

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia yang memiliki penduduk kurang lebih sebanyak 262.000.000 jiwa menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia. Sebanyak 128.100.000 jiwa di antaranya adalah angkatan kerja. Angkatan kerja yang dimaksud adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja yaitu 15 tahun ke atas yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran (bps.go.id ; 2017). Dalam angkatan kerja tersebut sekitar 121.000.000 adalah penduduk yang bekerja serta 7 juta jiwa yang pengangguran. Lalu berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik dari 121.000.000 jiwa yang adalah penduduk bekerja 57,03% di antaranya bekerja di kegiatan atau pekerjaan yang informal, sedangkan sisanya bekerja di pekerjaan yang formal. Walaupun begitu sebagian dari orang yang bekerja yaitu sebanyak 7,55% di antaranya masih setengah menganggur dan 20,40% adalah mereka yang bekerja paruh waktu. (bps.go.id ; 2017).

Ketersediaan lapangan kerja sendiri di Indonesia menjadi tantangan yang perlu dihadapi oleh pemerintah. Pasalnya ketersediaan lapangan kerja tidak sebanding dengan kualitas tenaga kerja dan kebutuhan yang ada. Kondisi ini menjadi kekhawatiran bagi para *fresh graduate* yang baru lulus dari bangku perkuliahan dan bersiap untuk meniti karirnya di dunia kerja, sesuai yang dilansir dari artikel yang ditulis oleh Setian Deny (Liputan6.com ; 2017) menyatakan bahwa kaum *millennial* sangat khawatir dengan ketersediaan lapangan pekerjaan di dalam negeri, belum lagi dengan ancaman akan ada tenaga kerja asing yang akan masuk di Indonesia.

Contohnya saja di tahun 2013 ada kurang lebih 118.000.000 jiwa angkatan kerja sedangkan unit usaha yang ada di Indonesia waktu itu menurut BPS hanya sebanyak 56.007.862, yang artinya dari data tersebut, seseorang harus berlomba secara ketat untuk bekerja atau mulai berkarir, sebagai seorang karyawan di perusahaan. Selain itu ketersediaan lapangan kerja saat ini hanya terbatas di kota-kota besar saja, hal ini membuat kesempatan kerja di daerah sangat kurang serta membuat penduduk daerah mengadu nasibnya ke kota (MNC Media ; 2016).

Generasi *millennial* atau yang biasa disebut dengan Generasi Y ini memiliki rentan tahun kelahiran dari 1982-2000 (Howe and Strauss, 2000) dengan rentang usia sekitar 18-36 tahun. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik atau (BPS) tahun 2017, dari 128.062.746 angkatan kerja saat ini didominasi oleh Generasi Y yang berusia 15-39 tahun yaitu sebanyak 67,447,168 dan sebesar 47% di antaranya aktif bekerja. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa, usia 18-40 seseorang mempunyai peran untuk mencari nafkah serta memulai sebuah keluarga atau menjadi orang tua (Hurlock, 2011). Selain itu seseorang pada masa ini mempunyai tugas untuk mulai mempersiapkan karier masa depannya, terlebih untuk menjadi orang tua dan menghidupi, serta bertanggung jawab pada keluarga. Seseorang dalam masa ini paling tidak seharusnya memiliki pekerjaan yang stabil agar penghasilan yang di dapatkan pun mampu menghidupi atau mempersiapkan masa depan mereka. Terlebih untuk membangun keluarga yang akan menjadi tanggung jawab yang besar sebagai orang tua dan pencari nafkah, khususnya bagi para pria. Jika pada masa ini, seorang dewasa dini belum bisa memenuhi tugas perkembangannya maka mereka

cenderung kesulitan dan menjadi ragu untuk meminta pertolongan pada orang lain karena takut dianggap belum dewasa. Maka bisa disimpulkan, jika pada masa ini seseorang yang sudah memasuki dewasa dini belum bisa mulai menjalankan peran dan tugas perkembangannya, maka seseorang belum bisa memperoleh kesejahteraan, sedangkan yang sudah berhasil menjalankan tugas serta perannya pada masa ini akan mencapai kesejahteraan terlebih pada persiapan menata masa depan.

Melihat hal itu lalu bagaimanakah nasib para calon pekerja generasi Y ini apakah waktunya nanti akan dihabiskan sepenuhnya hanya untuk melamar pekerjaan dari satu perusahaan ke perusahaan lain.? Terlebih bagi para kaum dewasa dini atau generasi Y yang akan memulai karir untuk masa depan. Sebenarnya ada salah satu jenis pekerjaan di sektor informal yang bisa menjadi solusi dan dapat diambil oleh kaum muda saat ini, seperti menjadi *freelancer* atau tenaga kerja lepas. Apa itu *freelancer*? Menurut KBBI (2018) tenaga kerja lepas terdiri dari dua unsur tenaga kerja dan juga lepas, tenaga kerja yang berarti orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu. Lepas berarti bebas dari ikatan, tidak terikat lagi. Jadi dapat disimpulkan tenaga kerja lepas berarti pekerja yang hanya diperlukan sewaktu-waktu bergantung pada ketersediaan pekerjaan. Selain itu ada juga sumber yang menyatakan bahwa tenaga kerja lepas, adalah pegawai yang hanya menerima penghasilan apabila pegawai yang bersangkutan bekerja, berdasarkan jumlah hari bekerja, jumlah unit hasil pekerjaan yang dihasilkan atau penyelesaian suatu jenis pekerjaan yang diminta oleh pemberi kerja. Upah yang diberikan pun tidak menentu bisa upah harian, mingguan, bulanan atau upah borongan. (pajakku.com ; 2016). Aktivitas

pekerjaannya pun lebih cenderung fleksibel dan bebas sesuai dengan kemampuan dari individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari situs beritasatu.com (beritasatu.com ; 2015), yang berjudul tentang “Pekerja muda Indonesia makin minati pekerjaan freelance” menyatakan para pekerja muda ini makin meminati jenis pekerjaan menjadi seorang *freelance*. Ketatnya persaingan sebagai pekerja tetap/karyawan menjadikan pekerja muda yang ingin memulai untuk meniti karirnya ini melirik opsi lain dalam mendapat penghasilan yaitu untuk menjadi seorang *freelancer*. Bagi pekerja muda ini juga bisa menjadi sebagai wadah untuk mengeksplorasi diri dan dapat mengerjakan pekerjaan yang bervariasi dari berbagai bidang. Hal ini juga sejalan dengan *survey* yang diadakan oleh Sribulancer (sribu.com ; 2015) sebuah situs untuk pencarian *freelancer* dan tenaga kerja tetap, survei ini diberikan ke kurang lebih 1.000 pekerja yang terdaftar di situs tersebut untuk menggali bagaimana karakteristik dan pandangan pekerja Indonesia terhadap pekerjaan freelance. Hasilnya dari 1.000 responden, 600 responden mengatakan bahwa menjadi *freelancer* diyakini dapat dijadikan sebagai pekerjaan utama. Survey ini juga diisi oleh mayoritas responden kurang lebih 86% berusia 18-35 tahun yang mana masih masuk pada masa dewasa dini, yaitu mulai mencari atau meniti kariernya untuk masa depan. Selain itu 22% di antaranya bekerja sebagai *fulltime freelancer*. Serta yang menarik adalah sebanyak 2,42 juta adalah pekerja *freelance* yang berjenis kelamin pria. (Tirto.id ; 2017).

Terdapat berbagai macam alasan yang melatar belakangi untuk memilih bekerja sebagai *freelancer* seperti mencari pekerjaan yang

fleksibel, sebagai tambahan penghasilan, sebagai batu loncatan untuk mencari pekerjaan tetap sampai hanya sekedar untuk mengisi waktu luang (sribu.com, 2015). Salah satu keuntungan bekerja sebagai *freelancer* adalah seseorang bisa memperoleh bebas waktu dalam pekerjaan. Sebagai *freelance* kebebasan waktu, adalah hal yang menjadi daya tarik tersendiri. Seorang *freelancer* berarti dia harus memiliki manajemen yang bagus, karena *freelancer* bebas menerima *job* atau pekerjaan jenis apapun sesuai hatinya. Beban kerja seorang *freelancer* dapat di atur sesuai kemampuan berbeda jika bekerja di perkantoran biasa. Hal ini pun menjadi karakteristik pekerja *freelance* yang cenderung mempunyai kebebasan dan kemandirian tersendiri, dalam hal waktu, beban kerja, dan pemilihan jenis pekerjaan.

Lalu apa saja yang bisa dikerjakan para pekerja *freelance* ini.? Kebanyakan atau mayoritas *freelance* adalah bekerja dengan menawarkan jasa. Seperti misalnya jasa desain, pengembangan web, marketing, penulisan dan yang lainnya (sribu.com ; 2015). Hal ini dikarenakan para *freelance* memiliki keahlian khusus di bidangnya masing-masing, dan di dalam sebuah perusahaan belum tentu stafnya memiliki keahlian tersebut. Hal itulah yang menjadi peluang dan sekaligus pekerjaan bagi para *freelancer*. Hal ini didukung dengan survey yang dilakukan oleh sribulancer yang menyebarkan survey pada 5.700 kliennya, 50% di antaranya menyatakan keberadaan *freelancer* ini sangat penting. Bahkan dari hasil survey menyatakan bahwa 80% responden menggunakan jasa *freelancer* 3x dalam sebulan, dan sebanyak 9% malah menggunakan jasa *freelance* hingga lebih dari 10x per bulan. Selain itu, adapula yang bergerak di bidang jasa multimedia salah satunya adalah fotografer.

Fotografi saat ini menjadi hal yang populer dikalangan masyarakat, karena semua orang punya kebutuhan untuk difoto. Hal ini pun juga menjadi peluang usaha bagi para fotografer untuk memperoleh penghasilan, menurut artikel yang ditulis di cermati.com (cermati.com ; 2015) menjadi seorang *freelance* fotografer masuk dalam pekerjaan *freelance* yang terpopuler di kalangan millennial. Selain itu sesuai artikel yang ditulis di dalam forum infopeluangusaha.org (infopeluangusaha.org ; 2018), menjadi seorang *freelance* fotografer, adalah salah satu pekerjaan *freelance* terbaik yang bisa di pilih dan sesuai minat dari seseorang. Saat ini minat masyarakat pada dunia fotografi memang tinggi, serta orang yang dulunya hanya sekedar hobi dalam bidang ini mulai mencoba merintis pekerjaan dalam dunia fotografi dengan mulai menjadi fotografer *freelance*.

Saat ini di dalam bidang seni khususnya fotografi sudah banyak yang tidak menjadikannya sebagai hobi semata, namun mulai menjajal untuk menjual *skill* fotografi yang di miliki oleh seorang fotografer. Zaman era digital saat ini juga memudahkan para fotografer untuk mempromosikan atau “mengiklankan” dirinya lewat internet sebagai media komunikasi khususnya sosial media. Banyak fotografer *freelance* yang sudah memiliki situs web tersendiri untuk memamerkan portofolionya contohnya situs “iwwmphotography.com”. Tidak hanya itu, di jaman sekarang kamera bukanlah sebuah barang yang mahal. Semua orang dapat membeli kamera tanpa batasan usia apapun. Tidak seperti jaman dulu yang mana kamera masih menjadi barang “mewah”. Hal ini di dukung oleh pernyataan dari seorang fotografer yang sudah berkarya di bidang fotografi selama kurang lebih 10 tahun sejak tahun 2008, yang menyatakan

“orang beli kamera sekarang bisa, dulu kamera mahal sekarang kamera ini itungannya telecekkkan dimana-mana murah” (I, 2018)

Selain itu juga kemudahan dalam mengoperasikan kamera sekarang bisa dinikmati dengan teknologi era digital saat ini. Banyak kamera yang *easy to use* yang ada di pasaran. Serta saat ini dengan kemudahan memperoleh jaringan internet, pengoperasian kamera juga bisa dipelajari lewat situs *YouTube*.

Dengan kemudahan yang ditawarkan ini membuat peluang usaha atau berkarya di fotografi ini semakin terbuka. Fotografi menjadi kebutuhan yang di butuhkan oleh banyak orang. Berkariier di bidang ini pun menjadi lebih mudah, seperti misalnya yang populer adalah mereka yang berkarya menjadi *freelance wedding* fotografer. Moment pernikahan pasti akan ada, walaupun dalam jangka waktu yang tidak pasti dan tidak terjadi secara rutin. Namun peluang di bisnis ini cukup menjanjikan dengan upah yang di berikan relatif besar. Hal ini juga di utarakan oleh narasumber

“susah susah gampang, gampangnya adalah ini lahan basah yang pasti tiap orang mana ada yang ga married tiap orang mana ada yang ga menikah pasti setidaknya dari separuh populasi pasti menikah alhasil ini di omong lahan basah” (I, 2018)

Namun ada tantangan yang harus diterima oleh para fotografer di bidang ini karena penggarapnya sudah banyak. Contohnya saja berdasar hasil wawancara dengan narasumber, di Surabaya saja saat ini penggarapnya sudah mencapai ratusan bahkan masuk ribuan fotografer.

Bekerja sebagai *freelance* fotografer adalah hal yang menarik karena dalam bidang ini kebanyakan para penggarapnya bermula dari sebuah hobi,

yang kemudian hobi yang ia tekuni dan senang ini bisa memberikan penghasilan baginya. Tidak sedikit orang yang menjadikan fotografer *freelance* sebagai pekerjaan tambahan tapi juga pekerjaan utama mereka. Berkarya atau bekerja di bidang fotografi ini juga berkontribusi pada Produk Domestik Bruto atau PDB sektor ekonomi kreatif (2016). Bidang fotografi ikut berperan dalam mengembangkan perekonomian Indonesia di sektor seni atau ekonomi kreatif. Perkembangan industry kreatif pun saat ini semakin baik, terbukti industri kreatif mampu berkontribusi memajukan perekonomian nasional sebanyak Rp641,8 triliun dari 5,4 juta unit usaha. Subsektor industri kreatif yang dikembangkan salah satunya adalah di bidang visual khususnya film-video-fotografi (*businessnews.co.id* ; 2014).

Pekerja seni ini memang diperlukan kreativitas yang tinggi sehingga bisa membuat pembeda dengan lainnya. Namun dengan kemudahahn yang ditawarkan tersebut bisnis di fotografi ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena bisa menghasilkan dana yang cukup besar sekali deal. Dari hasil wawancara dengan salah satu fotografer yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, minimal upah yang bisa diterima adalah 5 juta untuk deal satu job dengan klien. Tetapi persaingan di bidang ini semakin ketat dengan kemudahan dan teknologi yang ditawarkan banyak bermunculan fotografer *freelance* yang baru dan menjual *skillnya* di sini, tergantung kreativitas yang dimiliki seorang fotografer *freelance* tersebut mengelola kemampuan yang di miliki.

Lalu bagaimanakah kesejahteraan para pekerja *freelance* tersebut? banyak yang meminati bekerja di jenis pekerjaan ini, seperti kaum muda

yang paling banyak diminati yang memiliki rentan usia 18-35 tahun. Apa yang sebenarnya membuat mereka termotivasi memilih bekerja sebagai *freelance* dan seberapa mereka bahagia di dibandingkan karyawan pada umumnya. Berdasarkan survei dari IPSE (2017) tentang “*to be or not to be a freelancer: job satisfaction and wellbeing*”, tampak bahwa dari 1,053 responden yang mengisi survey tersebut, 84% di antaranya sangat puas dengan bekerja sebagai *freelancer*. Selain itu hal yang membuat para responden ini merasa *wellbeing* berdasarkan survey tersebut adalah pekerjaan menjadi *freelance* ini dapat memunculkan rasa bangga dengan apa yang mereka kerjakan serta lebih percaya diri lagi dalam menangani tantangan yang ada dalam pekerjaannya. Mayoritas dari responden merasakan emosi positif seperti *cheerful*, *optimistic*, dan *energized*. Hal ini membuktikan bahwa bekerja sebagai *freelance* ternyata bukan hal yang sepenuhnya negatif. Kenaikan minat pada pekerjaan *freelance* saat ini bukanlah sebuah keputusan yang sementara saja, melainkan menjadi keputusan jangka panjang dan merupakan pilihan karir yang memuaskan. Pernyataan ini didukung lewat dengan 64% responden berniat bekerja sebagai *freelance* pada masa mendatang.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas seharusnya seseorang yang berada di tahapan perkembangan dewasa dini memiliki pekerjaan yang stabil atau tetap karena hal ini juga menyangkut dengan masa depannya dan tugas perkembangannya untuk mengambil peran sebagai pencari nafkah dan peran untuk memikirkan masa depan khususnya membangun keluarga. Selain itu dengan memiliki pekerjaan yang tetap seseorang juga dapat memiliki jenjang karir yang jelas. Namun senyatanya

dari fenomena yang sudah diuraikan justru banyak dari individu yang berada di tahapan perkembangan dewasa dini ini yang memilih untuk bekerja sebagai *freelance* bahkan menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Padahal bekerja sebagai *freelance* yang adalah pekerja lepas atau tidak tetap, serta memiliki jenjang karir yang tidak jelas. Upah yang diperoleh pun bergantung dari apa yang di kerjakan dan tidak menentu tergantung dari ketersediaan pekerjaan. Jika seseorang berhasil memenuhi tugas perkembangannya pada masa dewasa dini ini maka seseorang tersebut akan cenderung memiliki *subjective well-being* yang tinggi, sedangkan jika belum bisa memenuhi maka cenderung memiliki *subjective well-being* yang rendah.

Namun berdasarkan fenomena yang telah di uraikan, seseorang berusia dewasa dini yang bekerja sebagai *freelance* merasakan emosi positif yang muncul dalam diri serta puas dengan apa yang mereka lakukan saat ini sebagai *freelance*. Mereka bangga dan senang dengan apa yang mereka lakukan sebagai pekerja *freelance*. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana sebenarnya gambaran *subjective well-being* ini pada seorang *freelance* di usia dewasa dini. Selain itu peneliti juga tertarik untuk mengambil fenomena fotografer *freelance* karena sesuai dengan minat dan bidang yang ditekuni peneliti saat ini, selain itu bidang fotografi saat ini sedang populer di masyarakat yang mana ladang pekerjaannya juga banyak di masyarakat umum, karena setiap momen atau kejadian penting bagi seseorang, perlu didokumentasikan dalam bentuk visual. Maka jasa fotografer dibutuhkan dan ini menjadi peluang usaha yang baik bagi individu untuk memulai terjun di dunia kerja yang mempunyai

minat dan hobi di bidang fotografi. Hal tersebut yang menjadikan ketertarikan peneliti untuk mengungkap bagaimana sebenarnya kondisi psikologi atau evaluasi diri secara subjektif dari seorang fotografer *freelance* ini terhadap hidupnya baik secara afektif ataupun secara kognitif (Diener, Lucas, & Oishi ; dalam Snyder dan Lopez, 2002). Belum banyak peneliti yang melakukan kajian serupa yaitu untuk mengungkapkan *subjective well-being* dalam diri seorang *freelancer* khususnya fotografer *freelance*.

Selain itu penelitian ini menjadi penting, karena berdasarkan data yang ada mayoritas angkatan kerja saat ini didominasi oleh individu yang berusia 18-40 tahun yang mana ini termasuk dalam kategori dewasa dini, serta kelompok usia ini saat ini lebih tertarik bekerja di sektor informal khususnya menjadi pekerja lepas atau *freelance*. Padahal *freelance* sendiri merupakan pekerjaan yang tidak memiliki penghasilan yang pasti hanya tergantung proyek saja. Selain itu pekerja *freelance* tentu harus memiliki produktivitas kerja yang tinggi serta tingkat kreatifitas yang tinggi agar jasa yang ditawarkannya bisa bersaing. Apalagi bagi seorang fotografer *freelance*, kedua hal tersebut adalah dampak jika seseorang sudah mengalami *subjective well-being*. Maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kesejahteraan secara subjektif pada individu yang sudah terjun bekerja sebagai *freelance*.

1.2 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran *subjective well-being* pada fotografer *freelance* di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* pada fotografer *freelance* di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan teori di bidang ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi industri dan perkembangan. Serta bidang mengkaji fenomena fotografer *freelance* ini dari berbagai perspektif macam ilmu psikologi.

b. Manfaat praktis

1. Bagi pekerja *freelance*, memberikan gambaran bagaimana pekerjaan *freelance* dan bagaimana pengalaman dalam melakukan pekerjaan *freelance*. Sekaligus juga memberikan referensi bagi mereka yang ingin memulai terjun di dunia *freelance*
2. Bagi pemerintah khususnya bidang ketenagakerjaan dan ekonomi, lewat penelitian ini di harapkan memberikan dampak untuk memajukan perekonomian Indonesia terlebih di bidang ekonomi kreatif sektor fotografi. Serta lewat penelitian ini bisa memberikan solusi bagi pemerintah untuk menurunkan angka pengangguran di Indonesia, lewat bekerja sebagai seorang *freelancer*.

3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan referensi atau acuan untuk melakukan penelitian terkait variabel *subjective well-being* atau terkait fenomena pekerja *freelance*.